

Tari Saman Milik Dunia

JUMAT, 25 NOVEMBER 2011 | 02:24 WIB

Jakarta, Kompas - Tari saman dari

Kabupaten Gayo Lues resmi masuk Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Perlu Perlindungan Mendesak dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB. Pemerintah didesak tak hanya mengejar pengakuan, tetapi juga bisa melestarikan.

Keputusan mengakui tari saman itu diambil pada Sidang Ke-6 Komite Antarpemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda UNESCO, Kamis (24/11), di Nusa Dua, Bali. Sidang tahunan ini dihadiri lebih dari 500 anggota delegasi dari 69 negara, LSM internasional, pakar budaya, dan media.

Tahun ini, Indonesia sebagai tuan rumah penyelenggaraan sidang, 22-29 November.

Berkas nominasi saman diajukan pemerintah ke UNESCO pada Maret 2010 melalui Kementerian Koordinasi Kesejahteraan Rakyat. Pengajuan ini didukung Pemerintah Provinsi Aceh, Kabupaten Gayo Lues, dan masyarakat. Sebelum tari saman, angklung, keris, batik, dan wayang mendapat pengakuan Warisan Budaya Takbenda.

Pada pertemuan terbatas di Jakarta, Direktur Jenderal UNESCO Irina Bokova mengatakan, setelah diakui, tugas utama pelestarian ada di tangan pemerintah. "Pemerintah bertanggung jawab menggerakkan berbagai pemangku kepentingan untuk melestarikan warisan budaya. Peran UNESCO adalah mendampingi pemerintah membuat rencana tata kelola dan aktivitas pelestarian," kata dia.

Awal pelestarian

Irina mengingatkan, pengakuan UNESCO baru awal upaya pelestarian warisan dunia yang kini terancam globalisasi. Di dunia, ada 936 site masuk daftar Warisan Dunia UNESCO.

Upaya pelestarian penting di era globalisasi, yang segalanya makin seragam. Tujuannya, masing-masing negara tetap memiliki identitas bangsa.

Irina mengakui, pelestarian tak mudah. Situs-situs atau warisan budaya terancam konflik, bencana alam, ketidakpedulian masyarakat, dan lain-lain. "Peran serta masyarakat untuk melestarikan amat penting," kata dia.

Para praktisi kebudayaan menilai, pemerintah belum serius menangani Warisan Budaya Indonesia yang

diakui UNESCO. Pelestarian angklung, misalnya, sebatas euforia tanpa menyentuh dasar pelestarian, seperti menggiatkan kembali angklung sebagai alat musik yang dimainkan. "Pelestarian baru untuk senang-senang saja. Belum ada upaya nyata mengajarkan bermain angklung yang benar di sekolah," kata Handiman, seniman angklung di Bandung.

Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia Sulistiyo menilai, masuknya kebudayaan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tak hanya memindahkan. Kemdikbud punya peran strategis memperkuat budaya bangsa yang diambil dan diperkaya dari keragaman dan kekayaan budaya daerah untuk memperkuat karakter masyarakat Indonesia.

"Kepedulian dunia pendidikan harus tinggi. Terlebih yang diakui internasional," kata dia.

(ELN/IND)

Dapatkan artikel ini di URL:

<http://www.kompas.com/read/xml/2011/11/25/02241134/tari.saman.milik.dunia>